

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA DI MTs NEGERI
NGEMPLAK BOYOLALI DALAM PERSPEKTIF
KURIKULUM 2013**



Artikel Publikasi Ilmiah Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu
Administrasi Pendidikan Program Studi Administrasi Pendidikan Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

MUH. MA'MUN
NIM: Q. 100 160 021

**PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA DI MTs NEGERI
NGEMPLAK BOYOLALI DALAM PERSPEKTIF
KURIKULUM 2013**


PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUH. MA'MUN
NIM: Q. 100 160 021

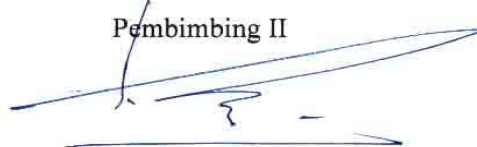
Telah Diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Sumardi, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN
PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA DI MTs NEGERI
NGEMPLAK BOYOLALI DALAM PERSPEKTIF
KURIKULUM 2013

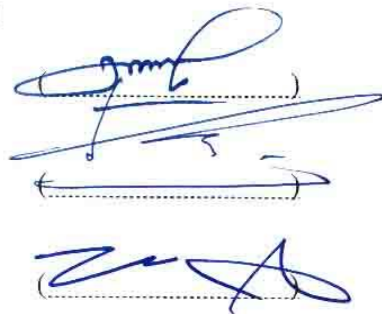
Oleh:

MUH. MA'MUN
NIM: Q. 100 160 021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Magister Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 19 Desember 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Pembimbing I)
2. Dr. Sumardi, M.Si.
(Pembimbing II)
3. Prof. Dr. Sutama, M.Pd.
(Penguji I)



Surakarta, 19 Desember 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya di jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surakarta, 19 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



MUH. MA/MUN
Q100 160 021

PENGLOLAAN PEMBELAJARAN IPA DI MTs NEGERI NGEMPLAK BOYOLALI DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

ABSTRAK

Fokus penelitian ini mengenai, “Bagaimana mengenai pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013. Fokus tersebut dirinci menjadi tiga sub fokus: 1) Bagaimana perencanaan pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013; 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013; 3) Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut Pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013.

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Ada tiga tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini ada 3 hal: (1) Perencanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif kurikulum 2013 dimulai dengan mengadakan raker saat libur sekolah dan dibuat sesuai mata pelajaran yang diampunya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pelajaran serta media pembelajaran disiapkan sebelum pembelajaran IPA disampaikan siswa; (2) Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif kurikulum 2013 diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan saat masih liburan. Yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali menggunakan metode pengelolaan kelas dan peserta didik yang bervariasi dengan menyesuaikan pembahasan yang dikaji; (3) Evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013 telah dilakukan, yaitu guru IPA telah melakukan program remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas, sehingga jika peserta didik tidak tuntas, pendidik IPA langsung menuntaskannya sesuai dengan KKM mata pelajaran dan itu tidak sesuai dengan Standar Proses Permendiknas RI nomor 41 Tahun 2007 dengan perspektif kurikulum 2013.

Kata Kunci : Pengelolaan pembelajaran, IPA, Kurikulum 2013.

ABSTRACT

The focus research on the who management of science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali in Curriculum Perspective 2013. The focus is detailed in three problem formulas: 1) How to plan science learning management in MTs

Negeri Ngemplak Boyolali in Curriculum Perspective 2013; 2) How is the implementation of science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali in Curriculum Perspective 2013; 3) How to evaluate and follow up the management of science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali in Curriculum Perspective 2013.

Type of qualitative research with ethnographic study approach. Data collection techniques use documentation, interviews and observation. Data analysis is done by organizing data, breaking it into units, synthesizing, organizing into patterns, choosing what is important and learning, and making conclusions that can be shared with others. There are three stages in data analysis that is data reduction, data presentation, and verification.

Result of research: (1) Planning of science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali in perspective of curriculum 2013 starts by holding a meeting at school holiday and made according to the subjects that she has. Learning Implementation Plan (RPP), lesson material and instructional media are prepared before science learning is delivered by students; (2) Implementation of science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali in the perspective of curriculum 2013 known that the implementation of learning refers to learning devices that have been prepared during the holidays. What is used is a lesson plan or RPP. The science lesson in MTs Negeri Ngemplak Boyolali uses classroom and student management methods that vary by adjusting the studied discussion; (3) Evaluation and follow-up of science learning management in the perspective of curriculum 2013 has been done, the science teacher has done remedial program for unfinished learners, so that if students are not finished, educators IPA directly finish in accordance with KKM subjects and it is not in accordance with the Standards Process Permendiknas RI number 41 of 2007 with the perspective of the curriculum 2013.

Keywords: *Management of learning, Science, Curriculum 2013.*

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri setiap individu sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SMP/MTs untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan teknologi informasi di masa mendatang, yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui kerja ilmiah. Melalui mata pelajaran IPA, kerja ilmiah

seperti melakukan pengamatan, memprediksi dan keterampilan berfikir dapat dilatihkan kepada siswa dalam usaha memberi bekal ilmu pengetahuan.

Agar tercapai tujuan pembelajaran IPA yang baik maka guru harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana yang disebutkan Depdiknas (2006: 27) bahwa: Mata pelajaran sains di Sekolah Menengah Pertama berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), serta bertujuan menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari; menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam...”.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran IPA tersebut adalah mempunyai kompetensi melakukan komunikasi, kerjasama dan bersaing di lingkungan masyarakat yang beragam, baik di kalangan lokal, nasional, dan global. Acuan tujuan tersebut berdasarkan tantangan berat yang akan dihadapi siswa pada masa yang akan datang akibat dinamika hidup masyarakat global yang senantiasa berubah. Maka pelajaran bidang studi IPA dirumuskan sebagai pengembangan pengetahuan, pandangan, dan kompetensi analisis pada keadaan masyarakat ketika menghadapi situasi kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengubah pembelajaran IPA di SMP atau MTs, dari bentuk pengajaran IPA dibagi menjadi tiga subbidang studi IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) menjadi bidang studi yang dilaksanakan secara terpadu (Permendiknas No. 22 Th. 2005). Dalam perspektif kurikulum 2013, mata pelajaran IPA juga masih menggunakan konsep pembelajaran terpadu yaitu format pembelajaran dengan struktur dan program satuan pembelajaran yang melingkupi tema dengan materi yang diajarkan melalui tiga kajian keilmuan yaitu fisika, kimia dan biologi (Kemdikbud, 2013:126).

Penerapan pembelajaran terpadu pada bidang studi IPA SMP/MTs dapat menimbulkan masalah dan kesukaran. Realita pertama, guru IPA belum mempunyai pengalaman yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan terpadu akibat dari penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1994 dan kurikulum 1984 yang tidak menerapkan pendekatan terpadu. Realita kedua, guru bidang studi IPA di sekolah sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan IPA yang berdiri sendiri, yaitu berlatar belakang lulusan pendidikan biologi, pendidikan fisika, pendidikan kimia. Situasi ini sebenarnya dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang baik oleh pihak sekolah.

Pengembangan pengelolaan pembelajaran yang baik harus didasarkan pada prinsip dasar pengajaran. Pengembangan harus memikirkan aspek dan strategi mengajar, disusun secara runtut, bersifat ideal tetapi efektif, nyata dan fleksibel, baik yang berhubungan dengan problem interaksi mengajar, manajemen kelas, pembelajaran, ataupun evaluasi pembelajaran (Hasanah dan Heri, 2014:1). Pengelolaan pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas hingga tahap penilaian (evaluasi) kemampuan peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran IPA pada lingkungan sekolah saat ini, atau manajemen pendidikan secara umum, bersandar pada kualitas dan penanggulangan dari guru untuk memberdayakan beragam sumber yang ada dan melaksanakan pembelajaran yang bisa mengembangkan cara berpikir peserta didik yang teliti, jujur, inovatif, stabil, dan mengarah pada kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peningkatan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru untuk memiliki rasa ingin tahu dan aktif, jadi guru tersebut bisa menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswanya. Pada dasarnya peserta didik memiliki motivasi diri untuk belajar disebabkan dorongan oleh rasa ingin tahu.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali berdasarkan observasi awal ternyata guru kurang melaksanakan keterampilan mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan kebosanan dan

kejujuran siswa untuk duduk dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada anggapan bahwa manajemen pembelajaran IPA hanya mengkhhususkan pada proses hafalan materinya saja sehingga pelaksanaan belajar mengajar terasa bosan dan jenuh, tidak ada tantangan berpikir kritis dan keberhasilan prestasi belajar hanya bertumpu padarendahnya kawasan kognitif. Anggapan ini tercipta karena guru menilai peserta didik sebagai anak yang harus diberikan berbagai pengetahuan, namun bimbingan dan pelatihan kurang dalam mencari, menganalisis dan menerapkan informasi, mencari solusi, mengembangkan pilihan mengambil keputusan sebagai ciri khas dari pembelajaran IPA.

Pengelolaan pembelajaran yang tidak maksimal tersebut karena ketidaksesuaian antara elemen input; kebijakan KTSP berlaku tumpang tindih dengan Kurtilas, pelaksanaan dan keluaran pembelajaran; metode KTSP dan Metode Kurtilas, mengakibatkan permasalahan, baik untuk guru maupun peserta didik. Persoalan tersebut timbul ketika tujuan (keluaran) proses belajar mengajar IPA yang diinginkan belum maksimal. Sehingga, untuk bisa melaksanakan pengelolaan pembelajaran IPA yang bagus dan efektif guru bidang studi IPA harus memprioritaskan setiap elemen yang ada. Pada manajemen pembelajaran ada empat elemen yang harus dipenuhi supaya kegiatan belajar mengajar bisa menggapai tujuan yang sudah ditetapkan yaitu meliputi fase perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Pembelajaran IPA adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di dalam kelas pada saat ini masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin akan aplikasi.

Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA dan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Di samping itu, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di sekolah ini cenderung mengalami kendala akses informasi dan komunikasi. Akibatnya, pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri ini belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan pula oleh situasi daerah dan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dampak pengelolaan pembelajaran IPA yang belum optimal salah satunya dapat dilihat dari nilai tes sumatif IPA (Fisika) kelas VIII semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil tes menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata untuk kelas VIII A (55,15), VIII B (55,75), dan VIIC (64,54) dengan persentase ketuntasan untuk masing-masing kelas hanya berkisar di antara 45%–50%. Hasil tersebut masih jauh dari nilai KKM IPA (Fisika) kelas VIII yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Selain itu, nilai UAN bidang studi IPA di sekolah ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang rendah. Tahun 2014, rata-rata nilai UAN IPA adalah 4,71 dengan kategori E. Sementara, tahun 2015 rata-rata nilai UAN IPA mengalami penurunan yakni 4,66 dengan kategori E dan tahun 2016 rata-rata nilai UAN IPA mencapai 5,95 dengan kategori D.

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengungkapkan pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru yang profesional dituntut untuk mampu menyusun perangkat perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang mengikuti standar proses, pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti perencanaan yang telah dibuat, melakukan penilaian hasil belajar, dan mengondisikan kelas agar sesuai dengan perencanaan yang dilakukan (BSNP, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian menarik dan *urgen* yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA di salah satu MTs Negeri di Kabupaten Boyolali.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013; 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013; 3) Mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs N Ngemplak Boyolali. Analisis data kualitatif bersifat memberi keterangan dan penjelasan dari hasil wawancara yang diperoleh dan dapat digunakan untuk kesimpulan dan saran

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa pendidik IPA Terpadu di MTs Negeri Ngemplak Boyolali tidak mengajarkan IPA secara terpadu, antara biologi, fisika diajarkan masing-masing dan pada mata pelajaran kimia tidak diajarkan. Dengan demikian peneliti berupaya untuk melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang akademik menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran telah diberikan kepada pendidik untuk secara penuh mengatur dan memenej yang disesuaikan dengan kurikulum. Terlebih itu dalam pembelajaran IPA dan kami tidak memadukan, pendidik hanya memilik keahlian profesi sebagai guru biologi dan guru fisika.

Berangkat dari itu hasil temuan penelitian Sumardjoko, Dkk (2015) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, yang meneliti tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Barbasis Religi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah” adalah bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM). kepala sekolah dalam upaya meningkatkan

profesional pendidik melakukan pembinaan, penanaman pengaruh melalui tingkah laku dan kepribadian, mengedepankan pemberian contoh, pembinaan yang bersumber dari kurikulum 2013.

Pada Permendiknas RI nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa substansi mata pelajaran IPA pada Sekolah Menengah Pertama merupakan IPA Terpadu dengan jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan. Prinsip pengembangan Kurikulum 2006 yang dikatakan oleh Depdiknas (2006) perpusat pada: (*Pertama*) Potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, (*Kedua*) Beragam dan terpadu, (*Ketiga*) Tanggap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (*Keempat*) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, (*Kelima*) Univer dan kontinyu, (*Ke-enam*) Belajar sepanjang hayat, (*Ketujuh*) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara (Widyastono, 2014: 11).

Penemuan penelitian Utama (2006) yang meneliti tentang “Pengembangan Sumberdaya Manusia Guru Pendidikan Dasar dan Menengah Di Era Otonomi Daerah (Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pengembangan SDM)”. Diidentifikasi jumlah unsur pendidik yang potensial memberikan dukungan terhadap mutu pendidikan yaitu: (1) pendidik, (2) Kurikulum, (3) Bahan belajar, (4) Media dan sumber belajar, (5). Prasarana belajar, (6) Sarana pendukung belajar, dan (7) Iklim belajar.

Hal ini yang kemudian menjadi indikasi bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama dalam memadukan antara mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pengajar/pendidik IPA Terpadu di MTs Negeri Ngemplak Boyolali serta yang mengajar biologi dan fisika adalah guru yang sama. Temuan ini semakin mempertegas gambaran belum optimalnya perencanaan pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif Kurikulum 2013.

Perlu diketahui juga bahwa di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam pelaksanaan pembelajaran belum menerapkan pembel-ajaran IPA

Terpadu dimana guru masih secara sendiri-sendiri, misalnya lulusan dari Sarjana Pendidikan jurusan Fisika berarti mereka mengajar bidang studi IPA jurusan Fisika, demikian juga lulusan Biologi maka mereka mengajar mata pelajaran Biologi, demikian juga lulusan pada jurusan Kimia maka mereka mengajar mata pelajaran IPA sub kimia. Oleh karena itu, ini akan berdampak pada ketidakselarannya antara pelaksanaan di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pengelolaan pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan saat masih liburan. Yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali menggunakan metode pengelolaan kelas dan peserta didik yang bervariasi dengan menyesuaikan pembahasan yang dikaji.

Standar Proses Permendiknas RI nomor 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Komponen yang terdapat pada RPP dari hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti melalui dokumen pendidikan IPA yaitu: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian, dan yang ada dalam silabus dari hasil kajian dokumen yang didapatkan dari pendidik IPA Terpadu, yaitu: Kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen), alokasi waktu, sumber belajar.

Keterangan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu pengampu yaitu Rini Listyoningsih, S.Pd., sebagai pendidik mata pelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali,

yaitu: “Penyampaian materinya yang hanya berupaya untuk mengaitkan dengan kehidupan siswa dan siswi pada kehidupan sehari-harinya”.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam persepektif Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngemplak Boyolali tidak menggunakan komputer karena tidak memiliki Ruang Komputer khusus untuk Pembelajaran IPA secara tersendiri, sementara hasil penelitian Kit Yu Chan, et.al. (2012)) bahwa ruang khusus komputer untuk peserta didik sangat penting, dengan judul penelitian “*An Interdisciplinary Guided Inquiry on Estuarine Transport Using a Computer Model in High School Classrooms*”. Dengan hasil penelitian empat model yang diidentifikasi oleh siswa: *Pertama*, bintang kubah dalam fisika. *Kedua*, perubahan tingkat karbon dioksida dari waktu ke waktu dalam biologi. *Ketiga*, hubungan antara temperatur dan respirasi dalam biologi. *Keempat*, seleksi alam/evolusi dalam biologi.

Kalau memperhatikan penjelasan dari ibu Rini Listyoningsih, S.Pd., yaitu: “RPP itu merupakan penjabaran dari silabus yang disusun oleh guru, RPP harus menjawab tentang kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik”. Pendidik dituntut untuk mengkualitasi proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan melalui metode dan teknik yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh anak didik. Kesesuaian RPP dengan Silabus berikut dijelaskan hasil interviuw dengan wali kelas VIII yaitu Rita Noviana, S.Pd., yaitu: “Penyusunan silabusnya bisa disesuaikan dengan pengetahuan dan sikap anak didik”.

Penelitian Golden Jesika, et.al. (2011) dengan judul penelitian “*Integrating Active Learning & Quantitative Skills into Undergraduate Introductory Biology Curricula*” di AS bahwa dengan hasil penelitian tujuan utama dalam proses belajar mengajar adalah memberikan kegiatan otentik untuk mengajar peserta didik melalui pendekatan belajar aktif tentang hakikat ilmu dengan memberikan contoh menerapkan metode analisis statistik untuk menganalisis data biologi dengan memanfaatkan literatur ilmiah (buku).

Prinsip yang diperhatikan dalam pengembangan silabus adalah: (1). Ilmiah, (2). Relevan, (3). Sistematis, (4). Konsisten, (5). Memadai, (6). Aktual dan kontekstual, (7). Fleksibel, (8). Menyeluruh (BSNP, 2006: 14).

Temuan di atas menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan silabus dan RPP yang telah diberikan oleh dinas terkait dan disesuaikan dengan pengetahuan dan sikap peserta didik, pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Hal ini juga menunjukkan bahwa sistem manajemen pembelajaran memiliki implikasi positif dalam pendidikan dan juga dianggap bahwa sistem manajemen pembelajaran dalam perspektif kurikulum 2013 dapat dijalankan dalam pembelajaran IPA.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cavus dan Sharif M (2014), yang meneliti tentang *learning management systems use in science education* (Sistem manajemen pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan sains). Hasil penelitian dikemukakan bahwa sistem manajemen pembelajaran semakin menarik akhir-akhir ini. Pendidikan modern sangat tergantung teknis dan ini telah mendefinisikan ulang proses belajar mengajar. Sistem manajemen pembelajaran memiliki implikasi positif dalam pendidikan. Sistem manajemen pembelajaran dianggap sebagian besar berlaku untuk ilmu pengetahuan alam karena memungkinkan representasi fenomena, mendorong studi eksperimental dan memungkinkan terciptanya model dan aplikasi pemecahan masalah.

3.3 Evaluasi dan tindak lanjut Pengelolaan Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan pendidik IPA dimulai dengan mengucapkan salam. Kemudian, dilanjutkan dengan mengecek kesiapan peserta didik dan memberikan beberapa pengarahan terkait kedisiplinan peserta didik, memberikan pertanyaan, menyampaikan SK, KD, acuan, dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik. Dalam kegiatan

pendahuluan, pendidik IPA selalu mencoba mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan kondisi nyata kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan pendidik IPA untuk memotivasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup yang dilakukan oleh pendidik IPA adalah menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas, dan menyampaikan materi pelajaran selanjutnya.

Hasil observasi menunjukkan kegiatan penutup yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran IPA belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Standar Proses Permendiknas RI nomor 41 Tahun 2007. Seharusnya pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman, melakukan penilaian, memberikan umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, konseling dan memberikan tugas, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali diketahui bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang mereka pelajari selama satu hari atau satu pekan. Untuk evaluasi jangka pendek digunakan setelah satu kali pertemuan.

Penilaian atau evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, penilaian ini berupa tugas atau pekerjaan rumah, ulangan harian dan ulangan akhir semester, kegiatan MID semester. Hasil catatan lapangan berupa pengamatan pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pendidik mata pelajaran IPA melakukan kegiatan penilaian sepanjang proses pembelajaran di kelas.

Kondisi ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pengampu salah satu bidang studi IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali, yaitu bahwa tenaga pengajar melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan

menggunakan evaluasi jangka panjang dan jangka pendek, untuk memberikan remedial saya tidak melakukannya.

Bentuk penilaian yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran IPA adalah penilaian tertulis dengan bentuk tes soal uraian. Akan tetapi, pendidik IPA tidak melakukan program remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas. Akibatnya, jika peserta didik tidak tuntas, pendidik IPA langsung menuntaskannya sesuai dengan KKM mata pelajaran. Padahal, dalam Standar Penilaian Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 dinyatakan bahwa hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan (*enrichment*) bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristin Cook, *et.al.* (2012) yang berjudul “*Preparing Biology Teachers to Teach Evolution in a Project-Based Approach*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penekanan pendidik pada pendapat peserta didik memungkinkan siswa untuk merefleksikan posisi mereka pada evolusi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. (2) dengan melibatkan siswa dalam evaluatif berpikir terlalu cepat, pendidik menghambat keterlibatan kognitif teori. (3) dengan menghadirkan evolusi sebagai dikotomi polemik dan palsu dalam ilmu pengetahuan, bukan kontroversi sosial, pendidik tampaknya menghambat keterlibatan kognitif peserta didik. dan (4) penggunaan pendidik melakukan hubungan sosial kolaboratif dalam PBL meningkatkan jenis prosedural keterlibatan kognitif.

Berdasarkan Permendiknas RI nomor 41 Tahun 2007, tentang penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan yang dikemukakan di muka maka yang harus diusahakan adalah pengelolaan pembelajaran IPA yang sesuai

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ehlers (2015), yang meneliti tentang *Student-teacher Interaction Through Online Reflective Journals in a High School Science Classroom: What Have We Learned?* Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tiga tantangan di sekolah menengah saat kelas sains adalah (a) integrasi berarti teknologi, (b) integrasi membaca dan menulis dalam kursus konten, dan (c) diferensiasi instruksi untuk memenuhi individu siswa perlu dalam kursus. Ini merupakan studi eksplorasi dari, sekolah tinggi tentu saja ilmu kelautan perkotaan di mana guru menambahkan komunikasi dengan siswa melalui jurnal *online asynchronous*. Intervensi ini dimaksudkan untuk memungkinkan guru untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik ilmu kelautan. Data termasuk posting jurnal dari semua siswa dan guru sepanjang semester, serta jurnal pribadi guru.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah MTs Negeri Ngemplak yang baik dan terpadu. Hal ini untuk mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan anak didik terhadap pembelajaran IPA. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Friske, *et al* (2014), yang meneliti tentang *student perceptions of their teacher's classroom management in elementary and secondary science lessons*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penurunan prestasi sains siswa setelah beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah adalah isu spesifik domain hampir di seluruh dunia. Bagi banyak negara peserta, penilaian berskala besar menunjukkan bahwa hasil belajar sains menurun secara signifikan saat siswa pindah ke sekolah menengah. Diasumsikan bahwa alasan penurunan ini dapat ditemukan dengan menyelidiki kualitas pengajaran. Salah satu aspek dari hal ini adalah manajemen kelas guru, yang diharapkan bervariasi antara guru sekolah dasar dan menengah yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda di sebagian besar negara peserta. Penelitian ini menyelidiki aspek ini dalam pelajaran fisika dengan

menganalisis video yang ditentukan oleh kuesioner dan tes guru dan siswa. Artikel ini berfokus pada pengembangan kuesioner yang digunakan untuk menilai persepsi siswa terhadap manajemen kelas guru mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif kurikulum 2013 dimulai dengan mengadakan raker saat libur sekolah dan dibuat sesuai mata pelajaran yang diampunya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pelajaran serta media pembelajaran disiapkan sebelum pembelajaran IPA disampaikan siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam perspektif kurikulum 2013 diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan saat masih liburan. Yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali menggunakan metode pengelolaan kelas dan peserta didik yang bervariasi dengan menyesuaikan pembahasan yang dikaji.
3. Evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013 telah dilakukan, yaitu guru IPA telah melakukan program remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas, sehingga jika peserta didik tidak tuntas, pendidik IPA langsung menuntaskannya sesuai dengan KKM mata pelajaran dan itu tidak sesuai dengan Standar Proses Permendiknas RI nomor 41 Tahun 2007 dengan perspektif kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suastra dan Sudiatmika. 2013. Pengelolaan Pembelajaran IPA ditinjau dari Hakikat Sains pada SMP di Kabupaten Lombok Timur. Program Studi IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. (Volume 3 Tahun 2013).
- Cavus dan Sharif M. 2014. *Learning Management Systems Use in Science Education*.
- Chih-Lun Hung. 2014. *Perceived Classroom Management and Students Learning Motivation in Social Studies of Taiwan Junior High School Students*.
- Ehlers. 2015. *Student-teacher Interaction Through Online Reflective Journals in a High School Science Classroom: What Have We Learned?'*
- Jesika, Golden. 2011. *Integrating Active Learning & Quantitative Skills into Undergraduate Introductory Biology Curricula*.
- Friske, at all. 2014. *Student perceptions of their teacher's classroom management in elementary and secondary science lessons*. See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/259229089>. All content following this page was uploaded by Hans E. Fischer on 10 September 2014.
- Ji Yong Park, Mills. (2014). Enhancing Interdisciplinary Learning with a Learning Management System. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. Vol. 10, No. 2, June 2014. Queensland University of Technology
- Kristin Cook. 2012. *Preparing Biology Teachers to Teach Evolution in a Project-Based Approach*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:Departemen pendidikan Nasional.
- UU No. 20 tahun 2003.2009. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.